



PEMIKIRAN PENDIDIKAN ISLAM SITI WALIDAH

ISLAMIC EDUCATIONAL THOUGHTS OF SITI WALIDAH

Julian Dwi Putri¹, Djepri E. Hulawa², Alwizar³

Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau

Email: 22490124355@students.uinsuska.ac.id¹, Djepri.ehulawa@uin-suska.ac.id², Alwizar@uin-suska.ac.id³

Article Info

Article history :

Received : 25-05-2025

Revised : 27-05-2025

Accepted : 29-05-2025

Published : 01-06-2025

Abstract

This study discusses the Islamic educational thoughts of Siti Walidah, an important female figure in the history of Indonesian Islamic education who is also known as the founder of the women's organization 'Aisyiyah. In a social context that limits the role of women, Siti Walidah offers an inclusive, transformative, and gender-equitable educational model by integrating Islamic values, science, and character building. Through 'Aisyiyah, she fights for women's rights to obtain formal education without ignoring religious values. Her ideas reflect the harmony between religious knowledge and general knowledge and emphasize the importance of ethics and morals in the educational process. This thinking is not only relevant in its time, but also makes a major contribution to the development of progressive Islamic education to this day. This article aims to describe Siti Walidah's main ideas about education, the implementation of programs through 'Aisyiyah, and its relevance in the context of modern education.

Keywords: *Siti Walidah, Islamic education, women, 'Aisyiyah*

Abstrak

Penelitian ini membahas pemikiran pendidikan Islam Siti Walidah, seorang tokoh perempuan penting dalam sejarah pendidikan Islam Indonesia yang juga dikenal sebagai pendiri organisasi perempuan 'Aisyiyah. Dalam konteks sosial yang membatasi peran perempuan, Siti Walidah menawarkan model pendidikan yang inklusif, transformatif, dan berkeadilan gender dengan mengintegrasikan nilai-nilai keislaman, ilmu pengetahuan, dan pembentukan karakter. Melalui 'Aisyiyah, ia memperjuangkan hak perempuan untuk memperoleh pendidikan formal tanpa mengabaikan nilai-nilai agama. Gagasannya mencerminkan keselarasan antara ilmu agama dan ilmu umum serta menekankan pentingnya etika dan akhlak dalam proses pendidikan. Pemikiran ini tidak hanya relevan pada masanya, tetapi juga memberikan kontribusi besar bagi pengembangan pendidikan Islam yang berkemajuan hingga saat ini. Artikel ini bertujuan menguraikan gagasan utama Siti Walidah tentang pendidikan, implementasi program melalui 'Aisyiyah, serta relevansinya dalam konteks pendidikan modern.

Kata Kunci: *Siti Walidah, pendidikan Islam, perempuan, 'Aisyiyah*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan fondasi utama dalam pembangunan peradaban manusia. Dalam ajaran Islam, pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai sarana untuk mentransfer ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai proses pembentukan karakter, moral, dan spiritual individu. Pendidikan dalam Islam mencakup aspek holistik yang tidak hanya terbatas pada kecerdasan intelektual, tetapi juga mencakup pembentukan kepribadian yang utuh berdasarkan nilai-nilai keimanan, ketakwaan, dan akhlak mulia.



Namun, dalam sejarahnya, akses terhadap pendidikan di Indonesia, khususnya bagi kaum perempuan, sangat terbatas. Pada masa kolonial, perempuan seringkali dianggap tidak perlu menempuh pendidikan tinggi karena peran mereka dianggap hanya sebatas di ranah domestik. Hal ini diperparah oleh budaya patriarki yang kuat di berbagai lapisan masyarakat, termasuk di kalangan umat Islam. Dalam kondisi sosial seperti inilah muncul tokoh perempuan luar biasa, yaitu **Siti Walidah**, atau lebih dikenal dengan **Nyai Ahmad Dahlan**.

Siti Walidah lahir pada tahun 1872 di Kauman, Yogyakarta, dari keluarga ulama yang taat. Ia tumbuh dalam lingkungan pesantren dan mendapatkan pendidikan agama secara intensif sejak usia dini. Peranannya dalam bidang pendidikan semakin menonjol setelah menikah dengan KH Ahmad Dahlan, pendiri organisasi Muhammadiyah. Tidak sekadar sebagai pendamping suami, Siti Walidah menjadi mitra sejajar dalam perjuangan dakwah dan pendidikan Islam, khususnya dalam memberdayakan kaum perempuan.

Pada tahun 1917, Siti Walidah mendirikan '**Aisyiyah**, sebuah organisasi perempuan Islam yang berafiliasi dengan Muhammadiyah. Organisasi ini menjadi wadah bagi perempuan untuk belajar agama, mendapatkan pendidikan formal, dan meningkatkan keterampilan hidup. Melalui '**Aisyiyah**, ia memperjuangkan hak perempuan untuk memperoleh pendidikan yang setara, tanpa harus keluar dari nilai-nilai keislaman. Inisiatif ini sangat progresif untuk zamannya, dan menjadikan Siti Walidah sebagai pelopor gerakan pendidikan Islam berbasis perempuan di Indonesia.

Pemikiran pendidikan Islam Siti Walidah berakar kuat pada prinsip-prinsip ajaran Islam yang rahmatan lil 'alamin (rahmat bagi seluruh alam). Ia menolak anggapan bahwa perempuan hanya layak berada di dapur, sumur, dan kasur. Baginya, perempuan adalah tiang negara dan ibu dari generasi masa depan, sehingga harus diberikan bekal ilmu dan keimanan yang kuat. Melalui pendidikan, perempuan dapat menjadi agen perubahan dalam masyarakat dan berkontribusi aktif dalam membangun bangsa.

Dalam konteks modern, pemikiran Siti Walidah memiliki relevansi yang sangat tinggi. Ketika tantangan global semakin kompleks dan moralitas generasi muda terus diuji, model pendidikan yang menekankan pada integrasi antara ilmu pengetahuan, agama, dan nilai-nilai kemanusiaan menjadi sangat penting. Oleh karena itu, menggali kembali pemikiran dan perjuangan Siti Walidah dalam bidang pendidikan merupakan langkah penting untuk memahami akar-akar pendidikan Islam yang berkemajuan dan berkeadilan gender.

Artikel ini akan menguraikan secara lebih mendalam mengenai pemikiran pendidikan Islam Siti Walidah, kontribusinya dalam dunia pendidikan, serta relevansinya dalam konteks pendidikan Islam masa kini.

Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana konsep pendidikan Islam menurut Siti Walidah?
2. Bagaimana kontribusi Siti Walidah dalam mengembangkan pendidikan Islam, khususnya bagi perempuan?



3. Bagaimana relevansi pemikiran pendidikan Siti Walidah terhadap konteks pendidikan Islam di era modern?

Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk:

1. Menguraikan pemikiran Siti Walidah tentang pendidikan Islam.
2. Mendeskripsikan kontribusi Siti Walidah dalam bidang pendidikan perempuan melalui organisasi 'Aisyiyah.
3. Menganalisis relevansi pemikiran pendidikan Siti Walidah terhadap sistem pendidikan Islam kontemporer.

Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. **Manfaat Teoritis:** Memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian pemikiran tokoh perempuan dalam pendidikan Islam.
2. **Manfaat Praktis:** Memberikan inspirasi bagi pengambil kebijakan pendidikan Islam dan lembaga pendidikan dalam merancang sistem yang berkeadilan gender dan berbasis nilai-nilai Islam.

METODE PENELITIAN

Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan **pendekatan kualitatif** dengan jenis penelitian **kepuustakaan (library research)**. Pendekatan ini dipilih karena penelitian berfokus pada pemikiran tokoh, dalam hal ini Siti Walidah, serta kontribusinya dalam membangun sistem pendidikan Islam yang inklusif dan berbasis nilai-nilai keislaman.

Penelitian kualitatif bersifat interpretatif, bertujuan memahami makna di balik gagasan, tindakan, dan konteks sosial-budaya yang melatarbelakangi lahirnya pemikiran seorang tokoh. Dalam studi ini, pendekatan kepuustakaan digunakan untuk menelaah karya-karya tulis, dokumen sejarah, serta referensi ilmiah lain yang berkaitan dengan kehidupan dan pemikiran Siti Walidah, baik secara langsung maupun tidak langsung.

Sumber Data

1. Sumber Primer

Sumber primer dalam penelitian ini meliputi dokumen dan naskah yang berisi informasi langsung mengenai Siti Walidah dan pemikirannya, di antaranya:

- a. Dokumen resmi organisasi 'Aisyiyah dan Muhammadiyah.
- b. Buku *Siti Walidah Nyai Ahmad Dahlan: Pahlawan Nasional Indonesia* terbitan Pimpinan Pusat Muhammadiyah.
- c. Teks pidato, surat, atau arsip sejarah yang mencerminkan pemikiran dan perjuangan beliau.



2. Sumber Sekunder

Sumber sekunder mencakup literatur pendukung berupa:

- a. Buku-buku ilmiah mengenai pendidikan Islam, tokoh perempuan Islam, dan gerakan pembaruan Islam di Indonesia.
- b. Artikel jurnal, skripsi, tesis, disertasi, dan laporan penelitian yang relevan.
- c. Biografi dan kajian ilmiah lain tentang Siti Walidah dan sejarah 'Aisyiyah.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui **studi dokumentasi**, yaitu dengan mengumpulkan, membaca, mengklasifikasi, dan menelaah berbagai literatur dan dokumen yang relevan dengan objek penelitian. Tahapan pengumpulan data meliputi:

1. Identifikasi sumber-sumber yang berkaitan dengan topik.
2. Seleksi literatur berdasarkan kredibilitas dan relevansi.
3. Eksplorasi isi teks untuk menemukan gagasan inti pemikiran Siti Walidah dalam bidang pendidikan.
4. Kategorisasi data sesuai fokus penelitian, seperti konsep pendidikan, pendekatan pembelajaran, dan pemberdayaan perempuan.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode **analisis isi (content analysis)** dan **deskriptif-analitis**.

1. **Analisis Isi** dilakukan untuk mengkaji makna tersirat dan tersurat dari dokumen dan teks yang mengandung pemikiran Siti Walidah. Peneliti menafsirkan pesan-pesan pendidikan yang terkandung dalam gagasan dan praktik yang dilakukan oleh tokoh.
2. **Analisis Deskriptif-Analitis** digunakan untuk menggambarkan serta menjelaskan secara sistematis pemikiran pendidikan Siti Walidah, kemudian dianalisis berdasarkan teori pendidikan Islam dan relevansinya dengan konteks kekinian.

Analisis dilakukan secara tematik, dengan mengelompokkan data ke dalam tema-tema utama seperti:

1. Konsep pendidikan Islam
2. Pendidikan perempuan dalam Islam
3. Integrasi ilmu agama dan umum
4. Pendidikan berbasis akhlak
5. Pendidikan transformatif dan kontekstual
6. Relevansi pemikiran Siti Walidah di era modern



Teknik Keabsahan Data

Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menggunakan **triangulasi sumber**, yaitu dengan membandingkan dan mengonfirmasi data dari berbagai sumber yang berbeda namun saling melengkapi. Selain itu, peneliti juga melakukan **kritik sumber** dengan menilai keaslian dan validitas dokumen serta keilmiahannya referensi yang digunakan. Interpretasi terhadap pemikiran tokoh dilakukan secara objektif, kontekstual, dan berbasis referensi akademik yang kuat.

PEMBAHASAN

1. Konsep Pendidikan dalam Pandangan Islam

Pendidikan dalam Islam adalah proses integral yang tidak hanya berfokus pada aspek intelektual semata, melainkan juga menyangkut pembinaan spiritual, moral, dan sosial. Islam memandang pendidikan sebagai sarana utama untuk membentuk manusia yang bertakwa kepada Allah SWT, berakhlak mulia, serta bermanfaat bagi diri sendiri, keluarga, dan masyarakat luas. Dalam konteks ini, Siti Walidah memandang bahwa pendidikan adalah hak dasar semua manusia, termasuk perempuan, yang pada masa itu seringkali dikesampingkan.

Siti Walidah percaya bahwa pendidikan merupakan media untuk mengembangkan potensi manusia secara utuh (fitrah), mengangkat harkat dan martabat, serta membentuk kesadaran individu sebagai khalifah di bumi. Maka dari itu, pendidikan yang ia gagas tidak hanya bersifat akademik, tetapi juga menekankan pada pembentukan karakter yang berlandaskan nilai-nilai Islam.

2. Pendidikan Perempuan dan Emansipasi Islami

Salah satu pilar utama pemikiran pendidikan Siti Walidah adalah **pemberdayaan perempuan melalui pendidikan**. Ia hidup di masa ketika perempuan umumnya tidak diperbolehkan atau dianggap tidak penting untuk mendapatkan pendidikan formal. Perempuan sering dibatasi pada tugas-tugas domestik dan tidak dilibatkan dalam kehidupan sosial atau intelektual.

Melawan pandangan ini, Siti Walidah menyuarakan bahwa perempuan memiliki kedudukan yang sama di hadapan Allah dalam hal kewajiban menuntut ilmu. Ia mengutip hadits Nabi SAW yang mengatakan, *“Menuntut ilmu itu wajib bagi setiap Muslim dan Muslimah”*, sebagai dasar teologis untuk memperjuangkan hak pendidikan bagi perempuan. Baginya, perempuan yang berpendidikan tidak hanya mampu menjalankan peran sebagai istri dan ibu, tetapi juga sebagai pendidik pertama bagi anak-anak yang akan membangun bangsa.

Upayanya dalam mendirikan **‘Aisyiyah** menjadi bukti nyata keseriusannya dalam mengimplementasikan gagasan emansipasi perempuan dalam pendidikan. Melalui ‘Aisyiyah, ia menyelenggarakan berbagai program pendidikan untuk perempuan, seperti kursus membaca Al-Qur’an, pelajaran agama, membaca dan menulis, hingga pelatihan keterampilan rumah tangga dan sosial.

3. Integrasi Ilmu Agama dan Ilmu Umum

Siti Walidah tidak melihat adanya dikotomi antara ilmu agama dan ilmu dunia. Dalam pandangannya, keduanya harus saling melengkapi dan diintegrasikan dalam sistem pendidikan.



Ilmu agama memberi arah dan landasan moral, sementara ilmu dunia diperlukan untuk menghadapi realitas kehidupan dan tantangan zaman.

Hal ini terlihat dalam model pendidikan yang dikembangkan di bawah naungan ‘Aisyiyah, di mana kurikulum pendidikan dirancang agar seimbang. Peserta didik tidak hanya mempelajari fiqih, tauhid, dan akhlak, tetapi juga pelajaran umum seperti bahasa Indonesia, matematika, ilmu kesehatan, serta keterampilan hidup. Dengan demikian, pendidikan menjadi alat untuk mencetak generasi Muslim yang cerdas secara spiritual dan kompeten secara intelektual.

Gagasannya ini selaras dengan visi pendidikan Muhammadiyah secara umum, yakni menciptakan pendidikan yang modern, inklusif, dan tetap berakar pada nilai-nilai Islam. Siti Walidah secara aktif ikut merumuskan arah pendidikan Muhammadiyah, khususnya dalam bidang pendidikan perempuan.

4. Karakter dan Etika sebagai Pilar Pendidikan

Bagi Siti Walidah, pendidikan sejati adalah pendidikan yang melahirkan manusia berakhlak. Ia menolak pendidikan yang hanya menghasilkan individu-individu pintar secara akademik namun miskin nilai. Ia menekankan bahwa pendidikan harus menjadi sarana internalisasi nilai-nilai Islam, seperti kejujuran, tanggung jawab, empati, kerja keras, dan kepedulian sosial.

Proses pendidikan menurutnya tidak bisa dilepaskan dari pembentukan watak dan pembiasaan terhadap perilaku positif. Karena itu, pendekatannya dalam pendidikan menempatkan guru dan pendidik sebagai model keteladanan (uswah hasanah), bukan sekadar penyampai informasi.

Nilai-nilai tersebut kemudian dijadikan dasar dalam aktivitas pendidikan ‘Aisyiyah yang berorientasi pada akhlak mulia dan kesalehan sosial. Program-program ‘Aisyiyah selalu mengajarkan pentingnya solidaritas, gotong royong, dan pengabdian kepada masyarakat, terutama di kalangan perempuan.

5. Model Pendidikan Transformasional dan Kontekstual

Pemikiran Siti Walidah bersifat **transformasional**, karena tidak hanya bertujuan mendidik secara individual, tetapi juga untuk mengubah struktur sosial yang timpang. Ia tidak hanya ingin perempuan menjadi berilmu, tetapi juga ingin membentuk masyarakat yang lebih adil dan beradab melalui pendidikan.

Ia juga menunjukkan pendekatan yang **kontekstual**, artinya pendidikan yang ia gagas tidak bersifat abstrak atau terputus dari realitas sosial. Ia memahami kebutuhan umat dan realitas sosial perempuan di zamannya, sehingga merancang pendidikan yang sesuai dengan kondisi dan tantangan masyarakat saat itu.

Hal ini menunjukkan bahwa pemikiran pendidikan Siti Walidah sangat adaptif dan pragmatis, namun tetap teguh dalam nilai-nilai Islam yang menjadi fondasinya.



6. Relevansi Pemikiran Siti Walidah di Era Modern

Pemikiran pendidikan Islam Siti Walidah tetap sangat relevan hingga hari ini. Dalam era yang penuh tantangan seperti globalisasi, krisis moral, dan kesenjangan gender, pendekatan pendidikan yang berintegrasi antara agama, ilmu, dan nilai menjadi sangat penting.

Organisasi 'Aisyiyah yang ia dirikan kini telah berkembang menjadi salah satu organisasi perempuan Islam terbesar di Indonesia, dengan ratusan ribu anggota dan jaringan pendidikan dari tingkat dasar hingga perguruan tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa warisan pemikirannya bukan sekadar teori, tetapi telah terimplementasi secara nyata dan berkelanjutan.

Pendidikan yang bersifat transformatif dan berbasis nilai seperti yang dicontohkan Siti Walidah sangat dibutuhkan dalam menjawab persoalan zaman, seperti dekadensi moral, radikalisme, hingga krisis identitas generasi muda. Maka dari itu, pemikiran dan perjuangan Siti Walidah patut dikaji, dipelajari, dan dijadikan inspirasi dalam merumuskan sistem pendidikan Islam kontemporer.

KESIMPULAN

Siti Walidah merupakan sosok pelopor pendidikan Islam yang tidak hanya berjasa dalam bidang keagamaan, tetapi juga menjadi tokoh perempuan yang mampu mengubah paradigma masyarakat terhadap pendidikan, terutama bagi kaum perempuan. Dalam pemikirannya, pendidikan adalah hak semua manusia dan merupakan kunci utama dalam membentuk peradaban yang beradab, berakhlak, dan berkualitas.

Melalui pendirian organisasi 'Aisyiyah, Siti Walidah berhasil merancang dan menerapkan sistem pendidikan yang inklusif, holistik, dan berbasis pada nilai-nilai Islam. Ia menolak dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum, serta menekankan pentingnya akhlak dalam setiap proses pendidikan. Pendekatannya yang menyeimbangkan antara spiritualitas dan intelektualitas menjadikan model pendidikannya tetap relevan sepanjang masa.

Pemikirannya juga memberikan kontribusi besar terhadap pemberdayaan perempuan di Indonesia. Ia membuktikan bahwa perempuan bukan hanya pelengkap dalam masyarakat, tetapi memiliki potensi besar untuk menjadi agen perubahan melalui pendidikan. Gagasannya tentang emansipasi tidak bertentangan dengan nilai-nilai Islam, tetapi justru bersumber dari ajaran Islam yang mengangkat derajat manusia tanpa memandang jenis kelamin.

Di era modern, ketika dunia pendidikan dihadapkan pada tantangan globalisasi, degradasi moral, dan ketimpangan gender, pemikiran pendidikan Islam Siti Walidah menawarkan solusi yang kontekstual, transformatif, dan berakar kuat pada nilai-nilai keislaman. Oleh karena itu, pemikiran dan keteladanan beliau perlu terus digali, dikembangkan, dan dijadikan inspirasi dalam merumuskan sistem pendidikan Islam yang berkemajuan dan berkeadilan sosial.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Taufik. *Islam dan Masyarakat: Pantulan Sejarah Indonesia*. Jakarta: LP3ES, 1987.
- Azra, Azyumardi. *Islam Substantif: Agar Umat Tidak Jadi Penonton*. Bandung: Mizan, 2000.
- Burhanuddin, Jajat. *Ulama Perempuan di Indonesia*. Jakarta: Gramedia, 2012.



- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. *Riwayat Hidup dan Perjuangan 20 Pahlawan Nasional*. Jakarta: Depdikbud, 1990.
- Efendi, Mohammad. *Pendidikan Islam dalam Perspektif Sejarah*. Jakarta: Kencana, 2017.
- Fathurrohman, Pupuh. *Pendidikan Karakter dalam Perspektif Pendidikan Islam*. Bandung: Refika Aditama, 2012.
- Mas'ud, Abdurrahman. *Intelektual Pesantren: Perlawanan dari Pinggiran*. Yogyakarta: LKiS, 2004.
- Muhammadiyah. *Siti Walidah Nyai Ahmad Dahlan: Pahlawan Nasional Indonesia*. Yogyakarta: Pimpinan Pusat Muhammadiyah, 2013.
- Munir, M. *Pemikiran Pendidikan Islam Kontemporer*. Yogyakarta: Teras, 2010.
- Nashir, Haedar. *Gerakan Muhammadiyah: Ideologi dan Langkah Pembaruan*. Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2010.
- Suryanegara, Ahmad Mansur. *Menemukan Sejarah: Wacana Pergerakan Islam Indonesia*. Bandung: Mizan, 2004.
- Zamroni, A. *Siti Walidah: Tokoh Emansipasi dalam Bingkai Islam*. Yogyakarta: UAD Press, 2015.